

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus menjadi masalah menahun yang muncul saat pankreas gagal mewujudkan hormon insulin secara memadai maupun tubuh mengalami kesulitan dalam memanfaatkan insulin dengan efisien. Insulin pada dasarnya memegang peranan kunci dalam menstabilkan konsentrasi gula darah (WHO 2023).

Berdasarkan proyeksi dari International Diabetes Federation (IDF), pada tahun 2022 tercatat secara global, sekitar 537.000.000 manusia berusia 20 sampai 79 tahun terdiagnosis kencing manis. Angka tersebut diperkirakan akan mengalami peningkatan berkelanjutan, menembus sekitar 643 juta pada 2030 dan akan mencapai 783 juta pada 2045 (IDF, 2021).

Negara-negara berkembang saat ini mencatat persentase tertinggi kasus diabetes melitus. Menurut laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), diperkirakan akan meningkat secara signifikan jumlah pasien pengidap diabetes tipe 2 di masa mendatang (Amanah et al. 2024). Survei Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada 2018 mengungkapkan bahwa angka penderita diabetes melitus di Indonesia menyentuh 10,9%. Pada periode yang sama, laporan Federasi Diabetes Internasional (IDF) mencatat Nusantara menduduki peringkat ketujuh dalam ranking sepuluh besar negara dengan prevalensi diabetes tertinggi, dengan estimasi 10.200.000 penderita. Selanjutnya, pada 2021 posisi Indonesia naik menjadi peringkat ke-5 di dunia (IDF, 2021). Berdasarkan kabupaten dan kota, tingkat prevalensi diabetes tertinggi, baik di layanan kesehatan maupun yang menampilkan gejala ditemukan di Pakpak Barat (1,6%) diikuti Kota Tebing Tinggi (1,5%), Kota Padang Sidempuan (1,3%), Mandailing Natal (1,3%) dan Kota Medan (1,2%). Adapun tingkat terendah terdapat di Samosir (0,2%). Secara provinsi, lima daerah dengan jumlah penderita diabetes terbanyak pada seluruh rentang usia yang terdiagnosis oleh dokter meliputi Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara dan Banten. Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Medan tahun 2023, jumlah kasus Diabetes Melitus yang tercatat mencapai 1,71%. Dengan Prevalensi laki-laki sebesar 1,34% sedangkan Perempuan sebesar 1,45% (Tambunan, 2024).

Di Indonesia, penyakit tidak menular seperti Diabetes Melitus (DM) kini mengalami peningkatan prevalensi (WHO, 2020). Perubahan dalam pola hidup dan perkembangan kota yang menjadi faktor utama timbulnya masalah ini akan semakin bertambah seiring dengan berjalannya waktu (Soelistijo 2021).

Berhasilnya suatu terapi bukan hanya terletak pada diagnosis yang akurat, pemilihan obat yang tepat dan pemberian yang sesuai, tetapi juga hal ini sangat bergantung pada tingkat kepatuhan pasien dalam mengikuti prosedur pengobatan. Kepatuhan ini sangat penting karena berdampak langsung pada efektivitas terapi. Sebaliknya ketidakpatuhan dalam menjalani terapi dapat menimbulkan efek negatif yang berpotensi menyebabkan kegagalan pengobatan serta meningkatnya angka rawat inap (Yulianti & Eka 2022).

Kepatuhan pasien diabetes melitus terhadap pengobatan yang dianjurkan oleh dokter sangat berperan dalam mencapai hasil terapi yang efektif. Diperlukan peningkatan pengobatan yang didukung oleh tingkat kepatuhan yang tinggi, mengingat masih terdapat sejumlah pasien yang masih kurang patuh dalam menjalani pengobatannya. Ketidakpatuhan ini dapat memperburuk kondisi kesehatan, memperparah penyakit yang dialami dan berpotensi menimbulkan komplikasi (Marliana, et al 2023).

Berdasarkan studi yang dilaksanakan oleh Kawa et al., (2022) dengan judul “Evaluasi Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antidiabetes pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Rawat Jalan di Puskesmas Minanga Manado” hasilnya membuktikan bahwa tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antidiabetes pada Puskesmas Minanga Manado tergolong rendah (58,70%), sedang (26,09%) dan tinggi (15,22%). Sementara itu, menurut penelitian lain yang dilakukan oleh Muhaymin dan Andini (2023) yang berjudul “Tingkat Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus Tipe II Terhadap Penggunaan Obat Antidiabetes di Puskesmas Yosowilangun Kabupaten Lumajang” hasil temuan penelitian menyatakan ketidakpatuhan pengobatan bagi pengidap kencing manis tipe dua di Pusat Kesehatan Masyarakat Yosowilangun, Lumajang.

Berdasarkan data penelitian di RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan didapatkan jumlah pasien terdiagnosa diabetes melitus tipe 2 rawat jalan pada tahun 2024

sebanyak 521 pasien dan pada periode Januari - Maret tahun 2025 sebanyak 235 pasien.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti berminat melaksanakan studi terkait Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetes Oral pada Pasien DM Tipe II Rawat Jalan Di RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan.

B. Perumusan Masalah

Bagaimana tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetes oral pada pasien diabetes melitus tipe II rawat jalan di RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bermaksud untuk melihat gambaran kepatuhan dalam penggunaan obat antidiabetes oral terhadap penderita DM tipe dua yang menjalani rawat jalan di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Pirngadi Medan.

2. Tujuan Khusus

Untuk menelaah hubungan antara karakteristik usia, jenis kelamin, Pendidikan dan pekerjaan penderita dengan ketaatan dalam penggunaan obat antidiabetik oral.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi

Penulis berharap agar penelitian ini mampu dimanfaatkan sebagai pertimbangan oleh pihak terkait, terutama Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Pirngadi Medan.

2. Bagi Peneliti

Agar dapat meningkatkan pemahaman tentang seberapa patuh penggunaan obat antidiabetes dan pengalaman dalam melaksanakan tugas serta fungsi profesi sebagai Tenaga Teknis Kefarmasian di masa depan